



## Hubungan Persepsi dan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Program JKN Mandiri pada Masyarakat Milenial Tangerang Selatan

<sup>1</sup>Suherman Jaksa, <sup>2</sup>Setriratna Ari Murti, <sup>3</sup>Andriyani, <sup>4</sup>Fini Fajrini, <sup>5</sup>Triana Srisantyorini, <sup>6</sup>Dadang Herdiansyah, <sup>7</sup>Dihartawan

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeude, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419  
Email: [suherman@umj.ac.id](mailto:suherman@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Berdasarkan studi literatur didapatkan sebesar 52% penduduk usia produktif belum mengikuti JKN mandiri. Sekitar 54,6 juta kelompok generasi milenial mampu membayar tetapi belum berkeinginan untuk ikut serta. Menurut data Statistik Kota Tangerang Selatan 2021, masyarakat yang memanfaatkan program JKN untuk berobat belum 100%. Ketua DJSN menyatakan masyarakat milenial belum memahami manfaat dari program JKN sehingga muncul persepsi kurang baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi dan pengetahuan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan. Penelitian ini secara kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi masyarakat milenial berdomisili di Tangerang Selatan. Total 150 responden yang terbagi menjadi bukan peserta dan peserta JKN mandiri dengan teknik *purposive sampling*. Analisis dengan chi square  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi kerentanan (p 0,000), persepsi keparahan (p 0,012), persepsi manfaat (p 0,003), isyarat bertindak (p 0,007), efikasi diri (p 0,002) serta pendapatan (p 0,024) dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan. Saran memperbanyak media informasi tentang JKN agar isyarat bertindak masyarakat milenial untuk memiliki jaminan kesehatan dengan menjadi peserta JKN lebih tinggi.

**Kata kunci:** *persepsi, pengetahuan, keikutsertaan, jaminan kesehatan nasional, milenial.*

### ABSTRACT

Based on a literature study, it was found that 52% of the productive age population had not participated in the independent JKN. About 54.6 million millennial generation groups are able to pay but are not yet willing to participate. According to Statistical data for the City of Tangerang Selatan for 2021, not 100% of the people who take advantage of the JKN program for medical treatment. The head of the DJSN stated that the millennial community did not yet understand the benefits of the JKN program, resulting in an unfavorable perception. The research objective was to find out the relationship between perception and knowledge with participation in the independent JKN program in millennials in South Tangerang. This research is quantitative with cross sectional design. The millennial population lives in South Tangerang. A total of 150 respondents were divided into non-participants and independent JKN participants using a purposive sampling technique. Analysis with chi square  $\alpha=0.05$ . The results showed that there was a relationship between perceived vulnerability (p 0.000), perceived severity (p 0.012), perceived benefits (p 0.003), action cues (p 0.007), self-efficacy (p 0.002) and income (p 0.024) with JKN program participation independence in millennial society in South Tangerang. Suggestions to increase media information about JKN so that the millennial community's cues to have health insurance by becoming JKN participants are higher.

**Keywords:** *perception, knowledge, participation, national health insurance, millennials.*

## Pendahuluan

Sejak tahun 2010, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendesak seluruh negara untuk memperkuat pembiayaan kesehatan agar lebih banyak orang mendapatkan pelayanan kesehatan<sup>1</sup>. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan jaminan perlindungan kesehatan agar peserta mendapatkan manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap masyarakat yang telah membayar iuran atau iuran dibayarkan oleh Pemerintah<sup>2</sup>. Penyelenggaraan program JKN disesuaikan dengan konsep syariah, yakni *ta'awun* yang berarti gotong royong<sup>3</sup>. Pada Sensus Penduduk Tahun 2020 tercatat bahwa penduduk Indonesia berjumlah 270 juta jiwa. Sedangkan keikutsertaan masyarakat pada program JKN dalam data BPJS Kesehatan sebesar 241,7 juta jiwa per 30 Juni 2022. Maka, sebesar 28,3 juta masyarakat belum ikut serta dalam program JKN per tahun 2022. Ditinjau dari data kepesertaan BPJS Kesehatan, jumlah peserta program JKN mandiri per bulan Februari tahun 2022 sebesar 236,8 juta orang atau 86% dari total penduduk di Indonesia<sup>4</sup>.

Jumlah penduduk di wilayah kota Tangerang Selatan per tahun 2021 sebesar 1.365.688 jiwa dan jumlah masyarakat milenial di Tangerang Selatan per Tahun 2021 sebesar 333.387 jiwa<sup>3</sup>. Keikutsertaan masyarakat pada program JKN di Kota Tangerang Selatan dalam data BPJS Kesehatan sebesar 1.150.100 juta jiwa. Maka, sebesar 215.588 masyarakat Tangerang Selatan belum ikut serta dalam program JKN per Desember 2021<sup>5</sup>. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian

masyarakat Kota Tangerang Selatan belum sepenuhnya mengikuti program JKN untuk pemeliharaan kesehatan.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020, sebagian besar penduduk yang aktif bekerja di Indonesia adalah generasi Y atau generasi milenial, yaitu sebesar 39,89% dari keseluruhan penduduk usia produktif yang bekerja<sup>6</sup>. Penelitian Asrinawaty dan Mahmudah (2021) menyatakan bahwa prosedur kepesertaan BPJS Kesehatan mandiri cukup rumit dan menyebabkan ketidakpercayaan dalam mengikuti program JKN sehingga persepsi mempengaruhi keikutsertaan<sup>7</sup>. Persepsi merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasi rangsangan atau stimulus berupa orang, objek, kejadian atau peristiwa, situasi, dan aktivitas yang tampak oleh indera manusia<sup>8</sup>.

Penelitian Prakoso, dkk. (2020), menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, kepercayaan diri serta lingkungan sosial berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat dalam program JKN<sup>9</sup>. Hal ini sejalan dengan Kurniawati, dkk. (2020), bahwa ada persepsi keseriusan, persepsi hambatan dan efikasi diri berkaitan dengan partisipasi seseorang dalam mengikuti suatu program<sup>10</sup>. Penelitian Insani, dkk. (2022) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografi yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku pada seseorang atau masyarakat untuk ikut serta dalam program JKN<sup>11</sup>. Selain itu, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan pendapatan dengan

keikutsertaan pada program JKN mandiri<sup>12</sup>. Berdasarkan uraian dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi dan pengetahuan terhadap keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan.

### Metode

Penelitian kuantitatif dengan survei analitik serta desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Tangerang Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat milenial yang berdomisili di wilayah Tangerang Selatan dengan rentang usia 26-40 tahun. Total sampel 150 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian adalah persepsi (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, efikasi diri) dan pengetahuan serta faktor sosiodemografi (jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan).

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil kuesioner penelitian yang disebar menggunakan *google forms*. Analisis pada penelitian ini berupa analisis univariat dan analisis bivariat. Pada tahap analisis univariat seluruh faktor yang berkaitan dengan keikutsertaan program JKN mandiri berupa distribusi frekuensi responden dan persentase pada masing-masing variabel. Analisis bivariat

menggunakan uji chi square  $\alpha=0,05$ . Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor 10.597.B/KEPK-FKMUMJ/VII/2022.

### Hasil

Responden penelitian adalah seluruh masyarakat milenial (26-40 tahun) yang berdomisili di Tangerang Selatan. Sampel terdiri dari 75 bukan peserta dan 75 peserta program JKN Mandiri dengan total sampel 150. Responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 2 (1,3%), tingkat SMP/ sederajat sebanyak 4 (2,7%), SMA/ sederajat sebanyak 37 (24,7%) dan tingkat pendidikan D3/S1 keatas sebanyak 107 responden (71,3%). Sebanyak 40 (26,7%) responden belum menikah. Sedangkan responden yang telah menikah sebanyak 110 (73,3%). Sebanyak 7 (4,7%) responden PNS, 73 (48,7%) pegawai swasta, 29 (19,3%) wiraswasta, 25 (16,7%) responden merupakan ibu rumah tangga, 3 (2%) tidak bekerja dan pekerjaan lainnya sebanyak 13 (8,7%). Berdasarkan keikutsertaan JKN Mandiri di Kota Tangerang Selatan berjumlah 150 orang dengan masing-masing sebesar 75 orang (50%) yang terbagi dalam kelompok bukan peserta dan kelompok peserta.

Pada Tabel 1. sebanyak 80 responden (53,3%) memiliki persepsi kerentanan rendah lebih besar terhadap keikutsertaan program JKN mandiri dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi kerentanan tinggi yaitu sebanyak 70 orang (46,7%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, Isyarat Bertindak, Efikasi Diri, Pengetahuan Tentang JKN, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pendapatan**

Variabel	n	%
<b>Persepsi Kerentanan</b>		
Rendah	80	53,3
Tinggi	70	46,7
<b>Persepsi Keparahan</b>		
Rendah	60	40
Tinggi	90	60
<b>Persepsi Manfaat</b>		
Rendah	77	51,3
Tinggi	73	48,7
<b>Persepsi Hambatan</b>		
Rendah	109	72,7
Tinggi	41	27,3
<b>Isyarat Bertindak</b>		
Rendah	91	60,7
Tinggi	59	39,3
<b>Efikasi Diri</b>		
Rendah	93	62
Tinggi	57	38
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	107	71,3
Baik	43	28,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	83	55,3
Perempuan	67	44,7
<b>Pendidikan</b>		
Rendah (tidak tamat SD,SD, SMP, SMA)	43	28,7
Tinggi (D3/S1 keatas)	107	71,3
<b>Pendapatan</b>		
Rendah (<UMK Rp.4.200.000)	50	33,3
Tinggi (>UMK Rp.4.200.000)	100	66,7

Sebanyak 90 responden (60%) memiliki persepsi keparahan yang tinggi tentang keikutsertaan program JKN mandiri. Sedangkan responden yang memiliki persepsi keparahan rendah berjumlah 60 orang (40%). Responden dengan persepsi manfaat rendah tentang keikutsertaan program JKN mandiri berjumlah lebih besar yaitu 77 orang (51,3%) dibandingkan dengan responden persepsi manfaat tinggi sebanyak 73 orang (48,7%). Jumlah responden dengan persepsi hambatan rendah lebih besar yaitu 109 orang (72,7%) dibandingkan responden dengan persepsi

hambatan tinggi yaitu 41 orang (27,3%). Sebanyak 91 responden (60,7%) memiliki isyarat untuk bertindak rendah lebih banyak terhadap keikutsertaan program JKN mandiri dibandingkan responden dengan isyarat bertindak tinggi yaitu 59 orang (39,3%). Diketahui responden dengan efikasi diri rendah tentang keikutsertaan JKN mandiri di Tangerang Selatan lebih besar yaitu berjumlah 93 orang (62%). Sedangkan jumlah responden dengan efikasi diri tinggi 57 orang (38%).

Diketahui 107 responden (71,3%)

memiliki pengetahuan tentang JKN kurang lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu berjumlah 43 orang (28,7%). Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki adalah 83 responden (55,3%) lebih besar dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 67 (44,7%). Responden dengan pendidikan tinggi (D3/S1 keatas) lebih banyak, yaitu 107 orang (71,3%) dibandingkan responden dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD, SD, SMP, SMA) yakni sebesar 43 orang (28,7%). Jumlah responden dengan pendapatan tinggi (>UMK Rp.4.200.000) lebih besar yaitu 100 orang (66,7%). Sedangkan responden dengan pendapatan rendah (<UMK Rp.4.200.000) berjumlah 50 orang (33,3%).

Pada tabel 2. diketahui nilai  $p = 0,000$  maka, ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Diketahui nilai  $p = 0,012$  maka secara statistik ada hubungan antara persepsi keparahan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Diketahui nilai  $p = 0,003$  maka secara statistik menunjukkan ada hubungan antara persepsi manfaat dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Didapatkan nilai  $p = 1,000$  maka, tidak ada hubungan signifikan antara persepsi hambatan dengan keikutsertaan JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang

Selatan ( $p > 0,05$ ). Diketahui  $p = 0,007$  maka dapat dinyatakan ada hubungan antara isyarat bertindak dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Diketahui nilai  $p = 0,002$  maka secara statistik ada hubungan antara efikasi diri dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ).

Didapatkan nilai  $p = 1,000$  sehingga hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang JKN dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p > 0,05$ ). Pada variabel jenis kelamin, didapatkan nilai  $p = 0,511$  sehingga hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p > 0,05$ ).

Pada variabel pendidikan, nilai  $p = 0,718$  sehingga tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p > 0,05$ ). Diketahui nilai  $p = 0,024$  pada variabel pendapatan, maka secara statistik dapat dinyatakan ada hubungan antara pendapatan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Nilai OR sebesar 2,357 sehingga responden kelompok peserta dengan pendapatan tinggi >UMK memiliki kecenderungan 2,3 kali lebih besar untuk ikut serta dalam program JKN mandiri.

**Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan dengan Keikutsertaan JKN Mandiri Masyarakat Milenial di Tangerang Selatan**

Variabel	Kategori	Keikutsertaan JKN Mandiri				p-value
		Bukan Peserta		Peserta		
		n	%	n	%	
Persepsi Kerentanan	Rendah (<80%)	53	66,3	27	80	0,000
	Tinggi (>=80%)	22	31,4	48	70	
Persepsi Keparahan	Rendah (<80%)	38	63,3	22	60	0,012
	Tinggi (>=80%)	37	41,1	53	90	
Persepsi Manfaat	Rendah (<80%)	48	62,3	29	37,7	0,003
	Tinggi (>=80%)	27	37,0	46	63,0	
Persepsi Hambatan	Rendah (<80%)	54	49,5	55	50,5	1,000
	Tinggi (>=80%)	21	51,2	20	48,4	
Isyarat Bertindak	Rendah (<80%)	54	59,3	37	40,7	0,007
	Tinggi (>=80%)	21	35,6	38	64,4	
Efikasi Diri	Rendah (<80%)	56	60,2	37	39,8	0,002
	Tinggi (>=80%)	19	33,3	38	66,7	
Pengetahuan tentang JKN	Kurang	54	50,5	53	49,5	1,000
	Baik	21	48,8	22	51,2	
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	47,0	44	53,0	0,511
	Perempuan	36	53,7	31	46,3	
Pendidikan	Rendah (Tidak tamat SD, SD, SMP, SMA)	23	53,5	20	46,5	0,718
	Tinggi (D3/S1 keatas)	52	48,6	55	51,4	
Pendapatan	Rendah(<UMK Rp.4.200.000)	32	64,0	18	36,0	0,024
	Tinggi(>UMK Rp.4.200.000)	43	43,0	57	57,0	

## Pembahasan

Berdasarkan analisis bivariat, ada hubungan persepsi kerentanan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan Prakoso, dkk (2020) bahwa persepsi kerentanan seseorang mempengaruhi kepesertaan JKN dimana responden dengan persepsi kerentanan tinggi terhadap suatu penyakit memiliki kecenderungan 3,01 kali lebih besar mengikuti program JKN<sup>9</sup>. Konsep HBM menyatakan bahwa semakin besar risiko yang dirasakan pada diri sendiri, maka semakin besar pula kemungkinan mereka

untuk menganggap sebagai ancaman sehingga segera mengambil tindakan.

Persepsi keparahan memiliki hubungan signifikan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,05$ ). Responden yang memiliki persepsi keparahan tinggi cenderung 2,4 kali lebih besar untuk ikut serta dalam program JKN Mandiri. Menurut konsep HBM, individu mempertimbangkan seberapa parah konsekuensi yang mungkin terjadi pada diri apabila mereka membiarkan hal tersebut dan tidak ditangani, maka mereka percaya akan membawa dampak besar bagi kelangsungan

hidup. Selain itu, terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,003 < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan Widhiastuti (2015) bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan kepesertaan program JKN mandiri<sup>13</sup>.

Diketahui persepsi hambatan tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan keikutsertaan program JKN Mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Widhiastuti, Januraga, dan Wirawan yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan menjadi peserta JKN. Proporsi responden dengan persepsi hambatan yang tinggi cenderung mendorong responden untuk tidak ikut serta dalam program JKN dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi hambatan rendah<sup>13</sup>.

Diketahui isyarat bertindak memiliki hubungan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p < 0,007 < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan pendapat Gustina (2022) bahwa munculnya dorongan yang dipengaruhi dalam diri individu itu sendiri untuk mengikuti program JKN secara sadar baik dari keberadaan media sosial semakin memperkuat keinginan seseorang untuk ikut serta menjadi peserta JKN<sup>14</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan jika ada hubungan antara efikasi diri dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p$

$0,002 < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan Prakoso, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa efikasi atau kepercayaan diri berpengaruh terhadap keikutsertaan menjadi peserta JKN<sup>9</sup>. Menurut Putro dan Haryani (2021), masih ditemukan masyarakat milenial yang memiliki persepsi rendah tentang penyelenggaraan program JKN mandiri. Sebagian masyarakat milenial berpendapat bahwa komunikasi Pemerintah masih kurang sehingga diantaranya masih tidak memahami dengan adanya kehadiran program JKN sebagai jaminan perlindungan kesehatan<sup>15</sup>.

Pada penelitian ini, responden berpengetahuan baik tentang program JKN hanya 43 dari 150 responden dengan proporsi 22 (51,2%) responden dari kelompok peserta JKN mandiri dan 21 (48,8%) respondendari kelompok bukan peserta. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden khususnya masyarakat milenial memiliki pengetahuan kurang tentang program JKN. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan (nilai  $p > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan Paramitha, dkk. (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepesertaan JKN. Diketahui data responden di lapangan dengan kategori pengetahuan rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok peserta JKN yaitu sebesar 66,7% sedangkan kelompok bukan peserta sebesar 33,3%. Sebagian kelompok peserta mengakui hanya memenuhi imbauan wajib dari pemerintah untuk menjadipeserta

JKN mandiri walaupun memiliki pengetahuan yang kurang. Informasi mengenai program JKN mandiri cenderung masih belum banyak ditemui di kalangan milenial. Kurangnya pemahaman tentang program JKN disebabkan paparan informasi yang terbatas sehingga menyebabkan rendahnya keikutsertaan JKN di kelompok masyarakat milenial<sup>16</sup>.

Variabel sosiodemografi pada penelitian ini meliputi jenis kelamin responden, pendidikan dan pendapatan responden. Diperoleh nilai  $p = 0,511$  ( $p > 0,05$ ) dari hasil uji Chi Square sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan. Hal ini searah dengan penelitian Nainggolan (2019) yang menunjukkan secara statistik tidak ada hubungan berarti antara jenis kelamin dengan keikutsertaan menjadi peserta JKN<sup>17</sup>.

Selain itu, uji *Chi Square* pada penelitian ini menghasilkan nilai  $p = 0,718$  ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan. Hal ini sejalan dengan Widhiastuti (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak terbukti berhubungan dengan kepesertaan JKN secara mandiri. Widhiastuti berpendapat secara garis besar penyelenggaraan program JKN memiliki tujuan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan setiap orang Indonesia sehingga tidak membeda-bedakan jenis kelamin maupun tingkat pendidikan masyarakat<sup>13</sup>.

Hasil penelitian dengan uji Chi Square pada variabel pendapatan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan keikutsertaan JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan ( $p 0,024 > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Pohan (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara besar pendapatan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kepesertaan BPJS Mandiri<sup>18</sup>. Menurut, Asrinawaty dan Mahmudah (2021) bahwa responden yang belum bersedia mengikuti program JKN mandiri karena memiliki pekerjaan tidak tetap dengan penghasilan rendah sehingga responden berprasangka tidak dapat membayar iuran setiap bulan apabila ikut serta dalam program JKN mandiri<sup>7</sup>.

### **Kesimpulan dan Saran**

Diketahui dari hasil uji statistik, ada hubungan signifikan antara variabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, isyarat bertindak, efikasi diri serta pendapatan responden dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan (nilai  $p < 0,05$ ). Sedangkan persepsi hambatan, pengetahuan, jenis kelamin dan pendidikan tidak berhubungan dengan keikutsertaan program JKN mandiri pada masyarakat milenial di Tangerang Selatan (nilai  $p > 0,05$ ).

Disarankan untuk masyarakat milenial memiliki keyakinan atau efikasi diri bahwa memilih jaminan kesehatan akan memberikan manfaat baginya dan keluarga jika sakit dan memperbanyak informasi mengenai program JKN. Pemerintah perlu memperbanyak media



informasi mengenai JKN yang lebih dijangkau dan dipahami masyarakat milenial agar isyarat bertindak (*cues to action*) milenial untuk memiliki jaminan kesehatan dengan menjadi peserta JKN lebih tinggi.

#### Daftar Pustaka

1. World Health Organization (WHO). WHO urges all countries to strengthen health financing so more people can use services. 2010.
2. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan. 2018.
3. Fauja Z, Marliyah. Analisis Kebijakan DPRD Kota Medan Tentang BPJS Kesehatan Perspektif Ekonomi Islam. *J Manaj Divers*. 2023;3(2):323–31.
4. Kusnandar VB. Peserta JKN Capai 241,79 Juta Jiwa per Juni 2022. *Katadata Media Network*. 2022.
5. Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. 2019.
6. Badan Pusat Statistik. Analisis Profil Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik. 2022. 978 p.
7. Asrinawaty A, Mahmudah M. Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Kepesertaan JKN Mandiri di Puskesmas Perawatan Bakau Tahun 2021. *An-Nadaa J Kesehat Masy*. 2021;8(2):191.
8. Swarjana IK. Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19 dan Akses Layanan Kesehatan. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2022.
9. Prakoso AD, Sulaeman ES, Suryono A. Application of Health Belief Model on Factors Affecting Participation in the National Health Insurance Scheme among Informal Sector Workers in Kudus, Central Java. *J Heal Policy Manag*. 2020;5(1):61–73.
10. Kurniawati KD, Kusumawati A, Prabamurti PN. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan dan Efikasi Diri dengan Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Posyandu Remaja. *J Kesehat Masy*. 2020;8:406–9.
11. Insani VR, Nurdan JH, Diniarti F. Systematic review : factors affecting community participation in JKN-KIS. *Budapest Int Res Critics Inst*. 2022;5(2):10208–14.
12. Syahda S. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Masyarakat dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *J Ilm Multi Disiplin Indones*. 2022;1(9):1278–85.
13. Widhiastuti IAP, Januraga PP, Wirawan DN. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kepesertaan JKN Secara Mandiri di Puskesmas I Denpasar Timur. *Public Heal Prev Med Arch*. 2015;3(2):162–7.
14. Gustina E, Amirah A, Aini N. Factors Affecting Inactive BPJS Participants in the UPTD of Sungai Raya Community

- Health Center, East Aceh Regency. *J La Medihealtico*. 2022;3(2):146–57.
15. Putro MZAE, Haryani A. Terpaan Media Kaum Muda Pada Program Jaminan Kesehatan Nasional. *Pros Semin Nas Has Penelit dan Pengabdi Masy*. 2021;267–82.
  16. Paramitha CA, Pujianti N, Noor IH, Noor MS, Rosadi D. Faktor yang berhubungan dengan kepesertaan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) di Kabupaten Banjar. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2021;8(1):19–23.
  17. Nainggolan SH. Pengaruh Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Tentang Jaminan Kesehatan Nasional Terhadap Keikutsertaan Menjadi Peserta di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2018. Universitas Sumatera Utara; 2019.
  18. Pohan LW. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Masyarakat dalam Kepesertaan BPJS Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotapinang. Universitas Sumatera Utara; 2018.